

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital yang serba cepat ini, tantangan dalam mempelajari Al-Qur'an terasa semakin kompleks, terutama bagi anak-anak dan remaja. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan gawai, media sosial, dan hiburan instan yang hanya membutuhkan sentuhan jari. Kondisi ini membuat metode pembelajaran Al-Qur'an yang konvensional yang biasanya mengandalkan ceramah satu arah, duduk diam dalam waktu lama, serta pengulangan ayat secara terus-menerus terasa membosankan dan melelahkan. Proses menghafal yang membutuhkan waktu lama sering kali menjadi momok, sementara tuntutan membaca dengan tajwid yang benar membuat banyak pemula merasa tertekan. Akibatnya, minat belajar menurun drastis. Kebosanan dan rasa sulit itu akhirnya menjauhkan mereka dari Al-Qur'an, padahal sejatinya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang mudah diingat dan dipelajari¹.

Namun, jauh sebelum tantangan digital ini muncul, para praktisi pendidikan Al-Qur'an telah menyadari bahwa tidak semua metode cocok untuk semua orang. Di sinilah kemudian muncul berbagai pendekatan baru, salah satu yang paling dikenal dan terbukti efektif adalah Metode Ummi. Metode Ummi lahir dari kegelisahan yang sama, bagaimana agar belajar Al-Qur'an menjadi mudah, cepat, dan tetap menyenangkan tanpa mengurangi kualitas bacaan. Prinsip utama metode ini sangat sederhana namun mendalam, yaitu talaqqi (belajar langsung dengan guru secara tatap muka), musykilat (latihan privat yang fokus pada kesalahan individu), dan tartil (membaca dengan perlahan, indah, dan sesuai tajwid). Berbeda

¹ Dira Abdi and Humaira Saputri, "Penguatan Literasi Al-Qur ' an Untuk Anak Dan Remaja Di Era Digital Di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara" 1, no. 3 (2024): 239-46.

dengan metode hafalan tradisional yang kaku, Metode Ummi justru mengajak anak-anak belajar Al-Qur'an layaknya belajar melodi lagu, sehingga mereka tidak mudah bosan dan lebih cepat menangkap makhraj huruf².

Ketika era digital melanda, Metode Ummi tidak serta-merta menolak teknologi. Sebaliknya, para pengembangnya justru memanfaatkan kemajuan digital untuk memperluas jangkauan dan memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, kini tersedia aplikasi pendukung Ummi yang berisi audio murottal standar, video contoh gerakan mulut (makhraj), serta fitur perekam suara yang memungkinkan siswa membandingkan bacaannya sendiri dengan contoh dari guru bersertifikat. Di tengah pandemi lalu, pembelajaran hybrid pun mulai diterapkan: koreksi tajwid tetap dilakukan secara langsung di kelas terbatas, sementara setoran hafalan bisa dikirim melalui rekaman suara atau video pendek yang diperiksa satu per satu oleh guru. Dengan cara ini, esensi talaqqi tetap terjaga, namun fleksibilitas teknologi digital turut dimaksimalkan³.

Lalu, bagaimana Metode Ummi secara konkret mengatasi kebosanan dan kesulitan hafalan yang sering dikeluhkan anak-anak dan remaja? Metode ini menggunakan pendekatan lima langkah yang sangat sistematis: dibaca, dilihat, dihafal, diulang, dan diuji. Setiap langkah dilakukan dalam durasi pendek namun konsisten, tidak lebih dari 15 menit per sesi. Anak-anak tidak dipaksa menghafal puluhan ayat sekaligus, melainkan satu per satu dengan irama yang bervariasi. Setiap kali mereka naik jilid, diadakan perayaan kecil layaknya naik level dalam permainan.

² Farijah Alhayu, Nabilla Fitri Irawan, and Sania Ramadhani, "Pendidikan Anak Usia Dini : Belajar Tahsin Alqur ' an Melalui Metode Ummi," *Journal of Innovative Research* 02 (2025): 1222–27.

³ Hidayat Nur and Wahid Hsb, "Pengembangan Metode Pembelajaran Baca Al- Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Qur'ani Peserta Didik" 3, no. 1 (2026): 32–45.

Inilah yang membuat mereka bersemangat: ada target jelas, ada pengakuan atas usaha, dan ada kesenangan dalam prosesnya⁴.

Yang tidak kalah penting, Metode Ummi mengembalikan peran guru dan orang tua sebagai pendamping aktif. Di era digital di mana anak lebih akrab dengan layar daripada dengan manusia, metode ini memastikan bahwa tetap ada interaksi sosial yang hangat dalam belajar Al-Qur'an. Seorang guru Ummi tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah, tetapi juga menjadi pendengar yang sabar, pemberi semangat, dan korektor yang lembut. Sementara itu, orang tua diajak terlibat dalam setoran harian di rumah, meski hanya sepuluh menit setelah salat Magrib. Dengan begitu, anak tidak merasa sendirian dalam proses yang panjang ini⁵.

Pada akhirnya, Metode Ummi membuktikan bahwa tantangan digital bukanlah penghalang, melainkan panggilan untuk berinovasi. Dengan memadukan prinsip klasik talaqqi dan teknologi modern, metode ini berhasil mengubah cara pandang anak-anak dan remaja terhadap belajar Al-Qur'an: dari yang tadinya terasa berat dan membosankan, menjadi pengalaman yang ringan, menyenangkan, bahkan dinanti-nantikan setiap hari. Inilah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern saat ini: sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya benar secara tajwid, tetapi juga hidup, dekat dengan keseharian, dan membawa kebahagiaan di setiap langkah menghafal⁶.

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang serba cepat, banyak orang tua dan pendidik mengeluhkan sulitnya menumbuhkan kecintaan

⁴ Atiq Alawiyah Ramadhani and Wilis Werdiningsih, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo-Ngariboyo-Magetan," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 21–32, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3921>.

⁵ Muhamad Fauzi, Dedih Surana, and Arif Hakim, "Implementasi Metode Ummi Pada Pembelajaran Al- Qur ' an Di SMA Al - Muhajirin," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5 (2025): 304–12.

⁶ Alhayu, Irawan, and Ramadhani, "Pendidikan Anak Usia Dini : Belajar Tahsin Alqur ' an Melalui Metode Ummi."

anak terhadap Al-Qur'an. Beban hafalan yang berat, bacaan tajwid yang rumit, serta metode pengajaran yang kaku sering kali justru menjauhkan mereka dari kitab suci. Namun, di tengah tantangan itu, hadirilah sebuah pendekatan yang menyegarkan: Metode Ummi. Metode ini bukan sekadar cara belajar, melainkan sebuah filosofi bahwa Al-Qur'an sejatinya mudah dipelajari jika disampaikan dengan cara yang tepat, alami, dan menyenangkan⁷.

Metode Ummi dapat digambarkan seperti seorang guru yang sabar sekaligus kreatif. Ia tidak memaksa muridnya langsung menghafal, tetapi mengajaknya bernyanyi dengan irama ayat, menonton gerakan mulut yang mengucapkan huruf hijaiyah, lalu mengulangnya bersama-sama hingga terdengar benar. Secara teknis, Metode Ummi menggabungkan tiga kekuatan utama: audio (mendengarkan bacaan yang benar), visual (melihat bentuk huruf dan ayat), serta repetisi (pengulangan terstruktur). Anak-anak atau orang dewasa diajarkan untuk terlebih dahulu mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh guru atau rekaman standar, kemudian menirukan bacaan tersebut, dan terakhir memvisualisasikan huruf serta ayat yang sedang dibaca. Proses ini berlangsung secara bertahap, tanpa tekanan, sehingga pembelajaran terasa lebih alami dan mudah diikuti oleh berbagai usia, dari anak-anak yang baru mengenal huruf hijaiyah hingga orang dewasa yang ingin memperbaiki bacaannya⁸.

Yang membuat Metode Ummi begitu istimewa adalah keberaniannya memanfaatkan media sebagai sahabat, bukan musuh, dalam belajar Al-Qur'an. Di era ketika anak-anak lebih akrab dengan layar ponsel daripada buku, metode ini justru menggunakan rekaman suara, aplikasi

⁷ Abdul Ghani, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Insan Qur'ani Bener Meriah," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4, no. 1 (2025): 291–301, <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.70>.

⁸ Siti Fahimah and Lujeng Luthfiyah, "Penguatan Keterampilan Membaca Al- Qur ' an Dan Pembentukan Karakter Religius Moderat Melalui Metode Ummi Di Sma Wahas Maduran" 4 (2025): 17–37.

interaktif, dan video tutorial sebagai alat bantu utama. Misalnya, seorang siswa dapat memutar rekaman murottal pendek, mendengarkannya berulang kali sambil melihat teks, lalu mencoba menirukan hingga bacaannya persis seperti contoh. Pengulangan yang dilakukan dengan cara menyenangkan iniseolah sedang bermain tebak-tebakan atau menyanyikan lagu favorit ternyata memiliki efek luar biasa terhadap daya ingat. Otak tidak merasa dipaksa, sehingga hafalan masuk lebih dalam dan pelafalan (makhras serta tajwid) ikut membaik secara alami. Inilah yang membuat metode ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sibuk dan membutuhkan fleksibilitas: belajar bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, bahkan hanya dengan gawai di tangan⁹.

Lebih dari sekadar kemudahan, Metode Ummi terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kualitas hafalan dan pelafalan secara signifikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu siswa menghafal lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan membaca teks berulang-ulang tanpa pendengaran. Penelitian tersebut juga mengungkapkan fakta menarik: ketika pengulangan ayat disertai dengan pendengaran rekaman suara baik dari guru langsung maupun dari media digital terjadi proses peniruan yang lebih presisi. Pendengaran menangkap nada dan tekanan suara, penglihatan mencatat bentuk huruf, lalu mulut dan lidah dilatih mengucapkan secara persis. Hasilnya, daya ingat menjadi lebih kuat, kesalahan bacaan berkurang drastis, dan rasa percaya diri siswa pun tumbuh¹⁰.

Dengan segala keunggulannya, Metode Ummi tidak hanya menjawab tantangan kebosanan dan kesulitan hafalan, tetapi juga

⁹ Defi Fefdianti, "Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi Di Sekolah," no. 2 (2025): 68–76.

¹⁰ Agus Hidayatullah, Desyi Rosita, and Siti Jubaedah, "Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok," *Penerbit Tangguh Denara Jaya*, 2024, 23.

mengembalikan semangat bahwa belajar Al-Qur'an itu pada hakikatnya adalah kegiatan yang menggembirakan. Seorang anak tidak lagi merasa terbebani ketika waktu setoran hafalan tiba, ia justru akan bersemangat karena tahu bahwa ia akan mendengarkan suara yang indah, menonton video yang menarik, lalu mengulang-ulang ayat dengan irama yang ia sukai. Orang tua pun merasa lega, karena tanpa harus menjadi guru tajwid sekalipun, mereka dapat mendampingi putra-putrinya melalui rekaman-rekaman standar yang sudah tersedia¹¹.

Pada akhirnya, Metode Ummi mengajarkan sebuah prinsip sederhana namun mendalam: bahwa kemudahan dan kesenangan dalam belajar bukanlah musuh dari kualitas. Justru sebaliknya, ketika seseorang belajar dengan gembira, tanpa tekanan, dengan dibantu oleh indra pendengaran dan penglihatan secara seimbang, maka ayat-ayat suci Al-Qur'an akan lebih mudah meresap ke dalam hati, melekat kuat dalam ingatan, dan kelak akan lebih mudah pula diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital yang penuh dengan gangguan ini, Metode Ummi hadir sebagai oase yang menyejukkan: sebuah jalan tengah antara tradisi dan teknologi, antara ketelitian dan kebahagiaan, antara kecepatan dan ketepatan¹².

Salah satu keistimewaan terbesar dari Metode Ummi adalah kemampuannya untuk tetap hadir di tengah kesibukan masyarakat modern. Tidak semua orang memiliki waktu luang untuk datang ke lembaga pendidikan Al-Qur'an setiap hari. Ada yang bekerja dari pagi hingga sore, ada pula anak-anak yang pulang sekolah sudah sangat lelah. Namun, Metode Ummi memahami betul realitas ini. Oleh karena itu, metode ini

¹¹ Mujahidin, "Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petungkang Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan" (Institut PTIQ JAKARTA, 2022).

¹² Firdausi Annisa Azhar, "Implementasi Model Pembelajaran Metode Ummi d Alam Meningkatkan Motivasi Belajar Al Qur ' an Pada Siswa Fullday & Boarding SMPIT Al Huda Wonogiri Implementation of Ummi Method Learning Model In Increasing Al-Qur ' an Learning Motivation In Fullday & Board," *Jurnal Pendidikan* 33, no. 1 (2025): 61–68.

memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai alat bantu teknologi. Cukup dengan gawai, rekaman suara, video pembelajaran, atau aplikasi pendukung, seseorang tetap bisa mendengarkan bacaan yang benar, mengulang-ulang ayat, dan memperbaiki pelafalannya sendiri di rumah, di perjalanan, bahkan di sela-sela waktu istirahat. Inilah yang memberikan kenyamanan luar biasa bagi mereka yang tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara langsung di lembaga pendidikan. Kemandirian ini bukan berarti tanpa bimbingan, melainkan sebuah proses di mana teknologi menjadi mitra setia yang mendampingi setiap langkah belajar¹³.

Lebih dari sekadar kemudahan akses, Metode Ummi hadir sebagai jawaban nyata atas salah satu masalah terbesar dalam dunia pendidikan Islam saat ini, yaitu rendahnya minat baca Al-Qur'an di kalangan generasi muda. Berapa banyak anak-anak dan remaja yang lebih memilih bermain gim atau berselancar di media sosial daripada membuka mushaf? Kondisi ini tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada mereka, karena metode pengajaran yang lama sering kali terasa kaku, membosankan, dan tidak menyentuh dunia mereka. Di sinilah Metode Ummi melakukan lompatan inovatif. Dengan metode yang menyenangkan dan pendekatan yang sesuai dengan usia anak, proses belajar membaca Al-Qur'an berubah dari kewajiban yang memberatkan menjadi aktivitas yang justru dinantikan. Anak-anak diajak mendengarkan irama merdu, menirukan dengan gaya yang terasa seperti bermain, serta mendapatkan pujian dan penghargaan di setiap pencapaian kecil. Hasilnya, minat baca Al-Qur'an

¹³ Abdullah Al Hasyir and Heni Ani Nuraeni, "Keunggulan Tartil Al Qur'an Melalui Metode Ummi Di SMK Al Kautsar," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 997–1007, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1083>.

tumbuh dengan sendirinya, bukan karena paksaan, melainkan karena rasa penasaran dan kenikmatan yang mereka alami selama proses belajar¹⁴.

Namun, tujuan akhir dari Metode Ummi tidaklah berhenti pada sekadar mampu membaca atau bahkan fasih bertajwid. Ada cita-cita yang jauh lebih besar di balik setiap jilid dan setiap pengulangan ayat. Harapan utamanya adalah agar para peserta didik tidak hanya terampil membaca, tetapi juga mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seorang anak yang belajar dengan metode Ummi tidak hanya diajari bagaimana mengucapkan huruf ha' dari tenggorokan atau panjang pendek bacaan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan disiplin. Setiap ayat yang dihafal tidak lepas dari pemahaman singkat tentang maknanya, sehingga ketika ia membaca "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*", ia sadar bahwa ia sedang berjanji hanya menyembah Allah dan hanya meminta pertolongan kepada-Nya. Dengan cara ini, proses belajar Al-Qur'an menjadi wahana pembentukan pribadi yang shaleh dan shalehah pribadi yang tidak hanya baik secara ritual, tetapi juga bermanfaat bagi umat, bagi lingkungan, dan bagi sesama manusia¹⁵.

Untuk mewujudkan harapan mulia tersebut, Metode Ummi dirancang secara sistematis dan terstruktur. Tidak ada lompatan yang terlalu tinggi atau materi yang disampaikan secara acak. Setiap jilid memiliki target kompetensi yang jelas, setiap sesi pembelajaran memiliki alur yang logis, dan setiap kenaikan level disertai dengan evaluasi yang komprehensif. Dengan struktur yang rapi ini, diharapkan tercipta generasi yang memiliki karakter islami yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karakter tersebut tidak tumbuh dalam semalam, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten,

¹⁴ Istikomah Rochmatul Umamah, "Manajemen Pembelajaran Al- Qur ' an Metode Ummi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah" 8, no. 3 (n.d.): 1325–41.

¹⁵ Abdul Haris Siti Zaamroh, "Implementasi Metode UMMI Dalam Penguatan Spiritualitas Dan Ketekunan Belajar Peserta Didik Institut Agama Baiturrahman," *Journal of Creative Education Trending Research*, no. 1 (2025): 24–38.

pengulangan yang bermakna, serta keteladanan dari para guru dan orang tua yang menggunakan metode ini. Pembelajaran yang melibatkan pendekatan emosional, spiritual, dan intelektual secara simultan inilah yang memberikan ruang bagi tumbuhnya kesadaran religius sejak dini. Anak tidak hanya diajari apa yang harus dibaca, tetapi juga mengapa ia membacanya dan bagaimana ia mencintai apa yang dibacanya¹⁶.

Pada akhirnya, harapan yang paling besar dari Metode Ummi adalah meningkatnya kualitas pendidikan Al-Qur'an di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum. Sebab, jika metode ini diadopsi secara luas bukan hanya di TPQ atau pesantren, tetapi juga di SD, SMP, bahkan SMA Islam terpadu, maka akan terjadi perubahan fundamental dalam cara generasi muda berinteraksi dengan Al-Qur'an. Mereka tidak akan lagi melihat Al-Qur'an sebagai kitab tua yang sulit dan membosankan, melainkan sebagai petunjuk hidup yang segar, relevan, dan penuh dengan keindahan. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang lidahnya lincah melantunkan ayat-ayat Allah, hatinya lembut menerima nasihat-Nya, dan tangannya siap mengamalkan perintah-Nya. Inilah generasi yang diidam-idamkan: generasi Qur'ani yang tidak hanya pandai membaca, tetapi juga jujur dalam berkata, amanah dalam bekerja, dan penuh kasih dalam bergaul. Dengan Metode Ummi, harapan itu bukan sekadar angan-angan, melainkan sebuah keniscayaan yang sedang diupayakan setiap hari oleh ribuan guru, orang tua, dan peserta didik di seluruh penjuru negeri¹⁷.

¹⁶ Wahyu Widodo, Abd Azis, and Tata Pangarsa, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Bagi Remaja Di Pondok Pesantren Taman Tahfidzul Qur ' an Al Ikhlash Dau , Kabupaten Malang," *Http://Doi.Org/10.55102.Alyasini.V10i3* , *Https://Ejournal.Kopertais4.or.Id/Tapalkuda/Index.Php/Alyasini/* 11, no. 36 (2026): 105–14.

¹⁷ Wawan Ahmad Ridwan Rosinah, Septi Gumindari, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Antara Menggunakan Metode Ummi Di SDSI Al Farabi," *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 2 (2025): 53–64.

Di tengah pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah Islam terpadu di berbagai daerah, salah satu lembaga pendidikan yang menarik perhatian adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Hidayatullah Cirebon. Sekolah ini masih terbilang sangat baru, karena baru mulai berdiri pada tahun 2023. Namun demikian, sebagai lembaga yang baru lahir, SMPIT Hidayatullah tidak ingin sekadar mengikuti arus pendidikan pada umumnya. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan mengadopsi Metode Ummi sebagai metode utama dalam pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Keputusan ini bukanlah hal yang kebetulan. Metode Ummi dipilih karena dianggap mampu menjawab tantangan zaman: menyenangkan, sistematis, dan berbasis pada kualitas bacaan yang benar (tajwid dan makhraj). Bagi SMPIT Hidayatullah yang masih dalam tahap membangun citra dan kepercayaan masyarakat, memilih metode unggulan seperti Ummi menjadi langkah strategis untuk menunjukkan bahwa meskipun baru, mereka serius dalam mencetak generasi Qur'ani.

Dalam pelaksanaan sehari-harinya, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di SMPIT Hidayatullah Cirebon dilakukan secara terjadwal dan terstruktur. Jadwal yang ditetapkan adalah tiga kali dalam seminggu, dengan masing-masing pertemuan berdurasi dua jam pelajaran. Durasi yang cukup panjang ini sengaja dirancang agar peserta didik tidak terburu-buru dan benar-benar dapat meresapi proses belajar. Pembagian waktu dalam setiap pertemuan pun sangat rapi dan memiliki tujuan yang jelas. Jam pertama diisi dengan kegiatan Tahsin, yaitu kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Pada sesi ini, guru menggunakan metode **talaqqi** yang menjadi ciri khas Ummi: guru membaca dengan tartil yang benar, lalu peserta didik menirukan secara bersamaan maupun bergantian. Di sela-sela peniruan tersebut, guru secara bertahap memperkenalkan kaidah-kaidah tajwid, mulai dari yang paling sederhana seperti hukum nun sukun dan tanwin, hingga yang lebih kompleks seperti mad dan waqaf. Peserta didik tidak

dipaksa menghafal teori tajwid, tetapi mereka langsung mempraktikkannya dalam bacaan, sehingga pembelajaran terasa alami dan tidak memberatkan.

Sementara itu, jam kedua dari setiap pertemuan difokuskan pada kegiatan Tahfidz, yaitu menghafal Al-Qur'an secara berkesinambungan. berbeda dengan metode hafalan konvensional yang sering memaksa seluruh kelas maju bersama dengan kecepatan yang sama, metode Ummi di SMPIT Hidayatullah memberikan ruang bagi pencapaian individual. Setiap peserta didik memiliki target hafalan sendiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Ada yang sudah mampu menghafal beberapa juz, ada pula yang masih fokus pada juz 30. Guru berperan sebagai pendamping dan pemeriksa setoran secara privat, sehingga setiap anak merasa diperhatikan dan tidak ada perasaan tertinggal atau tertekan karena dibandingkan dengan temannya. Proses setoran hafalan ini biasanya dilakukan dengan cara musykilat, yaitu peserta didik menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru secara bergantian. Jika ada kesalahan, guru akan membetulkan dengan lembut dan mengulang bersama hingga benar. Suasana seperti ini membuat tahfidz terasa sebagai perjalanan spiritual yang menyenangkan, bukan sebagai beban akademik yang menakutkan.

Namun, di balik semua desain ideal tersebut, SMPIT Hidayatullah Cirebon sebagai sekolah baru tentu tidak luput dari berbagai tantangan. yang paling menonjol adalah masalah ketersediaan dan kualitas tenaga pendidik. Metode Ummi bukanlah metode yang bisa dijalankan oleh siapa saja tanpa pelatihan khusus. Seorang guru Ummi harus memiliki bacaan Al-Qur'an yang sudah bersertifikasi, memahami cara mengajar dengan teknik talaqqi dan musykilat, serta mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang menyenangkan namun disiplin. Kenyataannya, tidak semua guru di SMPIT Hidayatullah memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam metode Ummi. Ada yang baru mengenal metode ini setelah bergabung di sekolah tersebut, ada pula yang sebelumnya hanya terbiasa dengan metode

konvensional. Lebih kompleks lagi, keterbatasan jumlah guru membuat banyak guru harus merangkap mengajar mata pelajaran lain atau menangani tanggung jawab tambahan di luar pembelajaran Al-Qur'an. Akibatnya, fokus dan energi mereka dalam mengajar Ummi menjadi terbagi, sehingga efektivitas pembelajaran pun berpotensi menurun.

Selain itu, kurangnya pelatihan awal sebelum sekolah beroperasi menjadi kendala tersendiri. Idealnya, sebelum metode Ummi diimplementasikan, seluruh guru yang terlibat mengikuti pelatihan intensif dan mendapatkan sertifikasi. Namun, karena sekolah baru berdiri pada tahun 2023, persiapan yang matang sering kali terkendala oleh waktu dan anggaran. Guru-guru harus belajar sambil berjalan, yang tentu saja tidak mudah. Adaptasi terhadap visi dan kurikulum sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. SMPIT Hidayatullah memiliki visi yang besar dalam mencetak generasi Qur'ani, namun untuk menerjemahkan visi tersebut ke dalam tindakan nyata di kelas setiap hari membutuhkan waktu dan proses yang tidak singkat. Melihat realitas tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi di SMPIT Hidayatullah Cirebon. Penelitian ini tidak akan berhenti pada deskripsi permukaan, tetapi akan menggali secara kualitatif proses, tantangan, dan hasil yang telah dicapai oleh sekolah tersebut dalam kurun waktu awal berdirinya. Dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam, penulis berharap dapat menemukan gambaran yang utuh tentang sejauh mana metode Ummi efektif diterapkan di lingkungan sekolah menengah pertama yang masih baru dan memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **"Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Hidayatullah Cirebon"**.

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk mengumpulkan pengetahuan yang cukup tentang dampak upaya untuk menjelaskan dan memahami keadaan atau kejadian yang terkait dengan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya oleh penulis. Peneliti akan menyarankan hal-hal berikut dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah penulis sebutkan di halaman sebelumnya:

1. Bagaimana Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPIT Hidayatullah Cirebon?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Hidayatullah Cirebon?
3. Bagaimana hasil penerapan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di SMPIT Hidayatullah Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengungkap dan menjelaskan, proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Hidayatullah Cirebon, sedangkan secara khusus berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPIT Hidayatullah Cirebon.
- b) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Hidayatullah Cirebon.
- c) Mendeskripsikan hasil penerapan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di SMPIT Hidayatullah Cirebon

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an secara efektif dan efisien.
 - b. Untuk menjadi referensi pengkajian ilmu-ilmu pembelajaran Al Qur'an.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:
 - a. Bagi Penulis adalah agar Penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah.
 - b. Bagi Guru atau Pendidik. Kegunaan metode ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa telah dipelajari, dievaluasi, dan dapat membantu guru dan pendidik merenungkan bagaimana mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran Al-Qur'an di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - c. Bagi Kepala Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah SMPIT Hidayatullah Cirebon dalam menjalankan tugasnya secara lebih efektif dan meningkatkan standar pengajaran di sana.
 - d. Bagi Para Peserta Didik. Keuntungan yang dapat diperoleh yaitu; untuk meningkatkan semangat mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an lebih mahir, untuk mencapai masa depan yang sukses di bidang akademik dan non-akademik mereka.